

Pelatihan Penulisan Kreatif pada Media Sosial di Kampung Seni Nitiprayan

Latifa Zahra*¹, Bagus Aji Waskyto Sugiyanto²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Widya Mataram Yogyakarta

*e-mail : ifayuki@gmail.com¹, bagusaji89@gmail.com²

Abstract

Nitiprayan Art Village has a large potention to become a tourist village that promotes tourism and culture. Theater, performances, art galleries gathered together in this village. But unfortunately, this potency has not been able to be demonstrated due to the lack of reporting on this village. Seeing this, the service team tried to invite the youth of Kampung Seni Nitiprayan to practice writing, especially writing on social media. However, because covid-19 the new training dat was conducted online with the lecture method.

Keywords: writing, training, village, art, nitiprayan.

Abstrak

Kampung Seni Nitiprayan sebenarnya telah memiliki modal yang sangat besar untuk menjadi kampung wisata yang mengedepankan wisata dan budaya. Teater, pagelaran, galeri seni berkumpul menjadi satu pada kampung ini. Namun sayangnya, kekuatan ini belum mampu diperlihatkan karena kurangnya pemberitaan mengenai kampung ini. Melihat hal tersebut tim pengabdian berusaha untuk mengajak pemuda Kampung Seni Nitiprayan untuk berlatih menulis terkhusus menulis di sosial media. Namun, dikarenakan covid-19 pelatihan baru dapat dilakukan secara daring dengan metode ceramah.

Kata kunci: penulisan, pelatihan, kampung, seni, nitiprayan

1. PENDAHULUAN

Kampung Seni Nitiprayan adalah sebuah kampung yang memiliki merek kuat sebagai kampung seni. Secara geografis, Kampung Nitiprayan sebenarnya terbagi menjadi 4 wilayah RT. Namun baru RT 1 saja yang aktif dalam setiap kegiatan di kampung tersebut. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia di kampung nitiprayan sangat terpusat di wialyah RT 1. RT 1 memiliki paling banyak pemuda dan pemudi yang merupakan motor penggerak kampung.

Berada di perbatasan Kabupaten Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, kampung ini memiliki topografi seni yang khas. Sebutan Kampong Seni bukan tanpa alasan Mulai dari seni kontemporer hingga seni tradisional dapat ditemukan di Kampung Nitiprayan. Tidak hanya seni gerak, kesenian lain juga seperti tempat pariwisata dan barang-barang kerajinan juga ada di Kampung Seni Nitiparayan. Banyaknya ragam kesenian si Nitiprayan memperlihatkan kekayaan budaya yang terdapat di kampung ini. Budaya sendiri adalah sebuah proses kreativitas manusia dalam melakukan intepretasi berdasarkan kebutuhan di dunia kehidupannya yang berwujud dalam sebuah medium dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya (Sugiyanto, 2020:83).



Gambar 1. Teater Garasi

Teater Garasi adalah salah satu wadah berkesenian di wilayah kampung seni tersebut. Teater ini adalah satu teater tua yang ada di Kota Yogyakarta. Bukan hanya satu atau dua artis yang telah debut di teater ini, namun banyak seniman yang menggunakan teater garasi sebagai wadah berekspresi.



Gambar 2. Sangkring Art Space dan Galeri Lorong

Selain itu terdapat beberapa tempat pameran lain yang memang sering digunakan seniman-seniman untuk melakukan pameran seperti Sangkring Art Space dan Galeri Lorong. Kedua tempat ini masing-masing terdapat di RT 1 dan RT 3 Kampung Nitiprayan. Tidak hanya ruang-ruang seni, kampung ini juga memiliki potensi lain berupa karya-karya kerajinan yang dibuat oleh warga setempat. Selain itu juga terdapat tempat pariwisata yang menjanjikan walaupun belum dikelola dengan lebih maksimal. Tentunya minimnya anggaran dana merupakan kerikil yang menghalangi pengembangan dari kampung seni ini.

Membicarakan potensi seni yang mampu mengangkat nama Kampung Nitiprayan seperti tidak ada habisnya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, selain seni kontemporer, kampung ini juga kental akan potensi kesenian tradisional.



Gambar 3. Bregodo Kampung Nitiprayan

Mendengar kata bregodo pasti tidak asing ditelinga penduduk Yogyakarta. Bregodo masuk kedalam kesenian tradisional yang kini sedang genjar untuk di perkenalkan kembali kepada generasi-generasi anak muda. Salah satunya di Kampung Nitiprayan ini. Sebagai salah satu kampung di Yogyakarta, Nitiprayan juga mengelat gelar budaya rutin setiap tahunnya.

Hasil pengamatan tim pengabdian memperlihatkan bahwa sebenarnya kampung ini siap untuk menjadi salah satu ikon pariwisata di Kota Yogyakarta. Kepariwisataan pada hakikatnya adalah fenomena kemanusiaan, bermula dari pergerakan manusia yang melakukan perjalanan (Ardika, 2018) Kampung Seni Nitiprayan memiliki banyak potensi wisata tanpa harus merubah atau mengada-adakan potensi-potensi yang lain. Modal ini adalah modal yang sudah cukup besar bagi upaya pengembangan kampung. Kesiapan yang dimaksud pengabdian bukan tanpa alasan. Bahkan sanggar-sanggar, penginapan yang berbau kesenian dan unik juga ada di kampung ini.



Gambar 4. Homestay di daerah Kampung Nitiprayan

Sayangnya berita atau pesan mengenai Kampung Seni Nitiprayan belum terlalu didengar oleh pihak luar. Hal ini dibuktikan dengan Kampung Seni Nitiprayan masih belum masuk dalam daftar desa wisata yang dikeluarkan oleh visitingjogja.com, sehingga dalam hal ini Tim pengabdian memiliki tujuan untuk memberikan pelatihan penulisan kepada pemuda Kampung Nitiprayan agar mereka secara mandiri, hal ini tentunya karena menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dengan manusia sehari-hari (Yasa dan Chrisyarani, 2020:242). Dengan menulis maka, hasil yang dirasakan akan menjadi lebih permanen yang bias dibaca dan ditelaah di waktu dan tempat yang berbeda-beda (Putra dan Khairrusyiban, 2018:53).

Penulisan ini sendiri terkhusus untuk pelatihan penulisan pada media sosial yaitu instagram. Instagram dipilih karena menurut wearesocial.com dalam Ayutiani dan Putri (2018:43) Instagram masuk ke dalam 10 aplikasi media sosial yang terpopuler digunakan di Indonesia. Kedekatan Instagram dan anak muda ini adalah dasar dari pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kampung Nitiprayan.

2. METODE

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang berlokasi di Kampung Nitiprayan dilakukan secara *online* atau daring. Hal ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak Bulan Maret tahun 2020 ini. Kampung Nitiprayan melakukan swa karantina terhadap wilayahnya. Pada Bulan Juli memang mereka sudah membuka akses keluar masuk kampung namun kebijakan kampung masih membatasi adanya kegiatan perkumpulan di kampung tersebut.

Pada pelaksanaannya pelatihan daring ini menggunakan *Google Meet* sebagai jembatan interaksi antara pengabdian dan masyarakat. Metode yang dilakukan adalah ceramah, dimana pengabdian memberikan materi dan menjelaskan mengenai dasar-dasar penulisan kemudian dijelaskan mengenai penulisan menarik di sosial media.



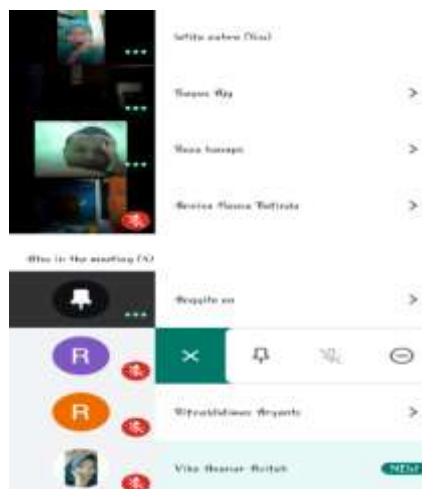
Gambar 5. Tahapan Materi Pelatihan Penulisan

Melihat hal tersebut, maka evaluasi yang dilakukan untuk melihat efektifitas pelatihan ini adalah dengan membandingkan pemahaman pemuda Kampung Nitiprayan antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan menghitung frekuensi pertanyaan yang mereka tanyakan kepada Tim Pengabdian dengan frekuensi 1-2 pertanyaan paham, 3 pertanyaan tidak paham, 4 lebih pertanyaan sangat tidak paham. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibedakan di setiap sesi materi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan metode ceramah. Tim pengabdian menggunakan metode ceramah dan pemberian materi pada sarana *Google Meet*. Kegiatan pelatihan penulisan dilakukan tim pengabdian dengan menggunakan materi tentang dasar penulisan kemudian dilanjutkan penulisan di media sosial. Media sosial sebagai wadah untuk mengenalkan brand (widayanti, 2015 : 82). Kemudian, pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di DIY sendiri tidak terlepas dari *brand* yang melekat pada kota dan daerah tujuan wisata itu sendiri (Zahra, 2020 : 78). Hal inilah yang mendasari tujuan dari pelatihan pada pengabdian ini.

Lebih dalam lagi, Percy dalam Nurudin (2012 : 15) menyebutkan bahwa terdapat manfaat internal maupun eksternal dari menulis. Secara internal menulis bermanfaat untuk mengekspos diri, dimana dalam sebuah penulisan dapat mengungkapkan sebuah pemahaman, meningkatkan kepuasan pribadi, kebanggaan dan harga diri. Selain itu, menulis juga bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman tentang penggunaan bahasa. Kemudian secara eksternal, menulis dapat meningkatkan kepedulian dan persepsi seseorang mengenai sebuah lingkungan, Proses penulisan sendiri adalah sebuah kegiatan yang memerlukan keaktifan bukan sebuah penerimaan yang pasif.



Gambar 5. Tim Memberikan Materi dengan Metode Daring

Dengan adanya pengabdian ini, tim pengabdi menyadari bahwa anak-anak muda saat ini kurang menyukai proses penulisan. Hal ini terlihat dari kurangnya minat mereka dalam membaca. Tentunya membaca juga berpengaruh terhadap kemampuan menulis. Hal ini terbukti dengan sulitnya mereka dalam memulai sebuah proses menulis. Hampir seluruh peserta menyatakan bahwa kesulitan dalam menulis adalah kebingungan dalam memulai. Kesulitan ini merupakan faktor dari kurangnya pembendaharaan kata yang kurang.

Setelah proses pelatihan ini dilaksanakan Tim Pengabdi kemudian memberikan kesempatan kepada pemuda Kampung Nitiprayan untuk menanyakan mengenai materi yang telah diberikan. Hal ini adalah bentuk dari pengukuran *feedback* yang dilakukan oleh tim pengabdi. Selain itu, tim pengabdi juga memberikan *questioner* yang diisi oleh peserta guna melihat pemahaman mereka atas pelatihan yang diberikan.

Tabel 1. Evaluasi Pelatihan Penulisan Sesi 1

No	Kode Penanya	Jumlah Pertanyaan	Skor
1	01	3	Kurang paham
2	02	6	Tidak paham
3	03	2	Paham
4	04	3	Kurang paham
5	05	4	Tidak paham
6	06	3	Kurang paham
Jumlah		21	

Tabel 2. Evaluasi Pelatihan Penulisan Sesi 2

No	Kode Penanya	Jumlah Pertanyaan	Skor
1	01	2	Paham
2	02	2	Paham
3	03	2	Paham
4	04	1	Paham
5	05	2	Paham
6	06	1	Paham
Jumlah		10	

Dari hasil jumlah pertanyaan diatas, didapatkan hasil yang menarik, bahwa tabel evaluasi sesi satu dimana materi mengenai dasar penulisan memiliki kadar pemahaman yang lebih rendah dibandingkan dengan pemahaman di materi kedua. Seperti yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya bahwa rendahnya pemahaman peserta pada sesi pertama dikarenakan kurangnya mereka membaca dan jarang mereka untuk berlatih menulis yang terstruktur. Sedangkan pada sesi kedua, selain dikarenakan adanya pelatihan pada sesi pertama, sesi kedua memiliki materi yang lebih ringan. Dimana penulisan di media sosial memiliki cara penyampaian seperti bahan obrolan dan ajakan.

Pada proses pengabdian kali ini, tim pengabdi mengalami kendala teknis dikarenakan pandemic covid-19 yang melanda Indonesia. Kampung melakukan swakaratina dan melarang adanya interaksi dengan pihak eksternal. Proses perkembangannya, Kampung Nitiprayan masih membatasi perkumpulan didalam kampung mereka. Selain itu, kendala kuota dan sinyal adalah hal yang paling krusial dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis daring ini.

4. KESIMPULAN

Dari keseluruhan pengabdian kepada masyarakat diatas, dapat disimpulkan beberapa pembelajaran yang dapat diambil, yaitu :

- a. Pelatihan melalui daring masih memerlukan kajian lebih lanjut dikarenakan banyaknya *noise* seperti kuota dan sinyal milik pemuda Kampung Nitiprayan.
- b. Masih berhubungan dengan kuota dan sinyal bahwa tim pengabdian kurang dapat secara maksimal memberikan materi dikarenakan metode pelatihan hanya dapat digunakan dengan metode ceramah.
- c. Pemahaman di sesi kedua lebih tinggi dikarenakan adanya media sosial lebih dekat dengan anak muda di Kampung Nitiprayan.
- d. Kurangnya pemahaman dari pemuda Kampung Nitiprayan pada sesi pertama, membuat tim pengabdian akan melakukan pelatihan lanjutan dengan metode diskusi setelah pandemic covid-19 ini berakhir. Hal ini dikarenakan pada sesi pertama justru adalah dasar dari pelatihan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada Universitas Widya Mataram yang telah memberikan dukungan financial terhadap pengabdian kepada masyarakat ini dalam bentuk hibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Gede. (2018). "Kepariwisata Berkelanjutan". Kompas : Jakarta
- Ayutiani, D. N., & Putri, B. P. S. (2018). Penggunaan akun instagram sebagai media informasi wisata kuliner. *PROfesi Humas*, 3(1), 39-59.
- Dachriza, Trida Ch. 2019. Liburan Kembali ke Alam di Omah Kebon Nitiprayan. Diunduh dari <https://gudeg.net/read/13395/liburan-kembali-ke-alam-di-omah-kebon-nitiprayan.html> 2 Agustus 2020 pukul 11.10 WIB
- Nurudin. 2012. Dasar-Dasar Penulisan. UMM Press : Malang.
- Putera, L. J., & Khairussibyan, M. (2018). Pelatihan Penulisan Kreatif Terstruktur. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 1(1), 52-56.
- Sangkring art. 2020. Diunduh dari <https://sangkringart.com/> 8 Juli 2020 pukul 05.30 WIB
- Sugiyanto, B. A. W. (2020). Komunikasi Silang Budaya Sebagai Titik Temu antar Pusat dalam Pusaran Budaya. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 1(2), 82-88.
- Teater garasi. 2020. Diunduh dari <http://teatergarasi.org/?lang=en> 2 Agustus 2020 pukul 10.43 WIB.
- Widayanti, R. (2015). Pemanfaatan Media Sosial untuk Penyebaran Informasi Kegiatan Sekolah Menengah Kejuruan Pasundan Tangerang. *eJurnal Esaunggul*, 1(2).
- Yasa, A. D., & Chrisyarani, D. D. (2020). Membudayakan Keterampilan Menulis pada Mading Kelas untuk Melatih Kreativitas Siswa. *ejournal DINAMISIA*, 4(2).
- Zahra, L. (2020). Pelatihan Jejaring Media Sosial Untuk Memperkuat Brand Desa (Di Desa Nitiprayan, Kelurahan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *JAMAIIKA: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), 77-87.